

PEMBEBASAN DARI KUASA JAHAT: KAJIAN KOMPARATIF NARATIF TOBIT 6:14–19; 8:1–21 DAN LUKAS 8:26–39 SERTA IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN PASTORAL GEREJA

Theobaldus Armando Seran^{1*}, Edith Erian Dita²

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
[*serantheos5@gmail.com](mailto:serantheos5@gmail.com)

Abstract. *This article compares two biblical narratives of liberation from evil power: the Old Testament account in Tobit 6:14–19; 8:1–21 and the New Testament account in Luke 8:26–39. The study responds to a pastoral urgency created by the spread of charismatic deliverance ministries and persistent belief in sorcery and witchcraft in several Indonesian pastoral contexts, including Flores and East Nusa Tenggara, where a theologically sound account of exorcism and deliverance is needed. Although each narrative has been studied separately, comparative treatment of the two remains rare. Using a qualitative library-research method grounded in narrative exegesis and Catholic hermeneutics, the study examines the narrative context, the agents and causes of affliction, the method of deliverance, divine agency, and the theological message of both texts through an explicit comparative matrix. The analysis shows that Tobit displays a mediated, gradual pattern of deliverance through the angel Raphael, while Luke displays a direct, authoritative pattern through Jesus' word; both converge on a three-stage crisis-confrontation-restoration pattern and on an asymmetrical cooperation between divine initiative and human participation, which constitute this study's conceptual contribution. These findings yield pastoral implications: a clear distinction between exorcism and magic, discernment shaped by Church norms, and tiered formation for pastoral ministers, especially in contexts vulnerable to syncretism.*

Keywords: *cooperation of grace; deliverance; exorcism; Luke; pastoral ministry; Tobit*

Abstrak. Di tengah maraknya pelayanan doa pelepasan bercorak karismatik serta kepercayaan pada ilmu hitam dan perdukunan di berbagai wilayah pastoral Indonesia, termasuk Flores dan Nusa Tenggara Timur, kejernihan teologis tentang eksorsisme dan pembebasan dari kuasa jahat menjadi kebutuhan pastoral yang mendesak. Tulisan ini membandingkan dua narasi pembebasan dari kuasa jahat, yaitu Kitab Tobit 6:14–19; 8:1–21 dan Injil Lukas 8:26–39, dua teks yang masing-masing telah banyak dikaji secara terpisah namun jarang diperbandingkan secara sistematis. Dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan yang bertumpu pada eksegesis naratif dan hermeneutika Katolik, penelitian ini mengkaji konteks naratif, tokoh dan penyebab gangguan roh jahat, metode pembebasan, peran ilahi, serta pesan teologis kedua teks berdasarkan matriks komparasi yang eksplisit. Analisis menunjukkan bahwa Tobit menampilkan pola pembebasan yang mediatif dan bertahap melalui perantaraan malaikat Rafael, sedangkan Lukas menampilkan pola yang langsung dan otoritatif melalui sabda Yesus; keduanya bertemu pada pola tiga tahap krisis-konfrontasi-pemulihan dan pada asimetri kerja sama Allah-manusia yang menjadi sumbangan konseptual kajian ini. Temuan ini melahirkan sejumlah implikasi pastoral: pembedaan yang tegas antara eksorsisme dan praktik magis, pembinaan discernment yang berpijak pada norma Gereja, serta kebutuhan formasi berjenjang bagi para pelayan pastoral, terutama di konteks lokal yang rentan sinkretisme.

Kata kunci: eksorsisme; kerja sama rahmat; Lukas; pastoral; pembebasan; Tobit

1. PENDAHULUAN

Di berbagai wilayah pastoral Indonesia, termasuk di Flores dan Nusa Tenggara Timur, umat Katolik kerap berhadapan dengan fenomena yang diyakini sebagai gangguan roh jahat: kepercayaan pada ilmu hitam dan perdukunan masih hidup berdampingan dengan iman Kristiani, sementara pelayanan doa pelepasan bercorak karismatik semakin marak diselenggarakan, baik di dalam maupun di luar pengawasan resmi Gereja. Situasi ini menuntut kejernihan teologis tentang apa itu eksorsisme, apa bedanya dengan bentuk gangguan roh jahat yang lain, dan bagaimana Gereja semestinya menanggapi secara bertanggung jawab—sebuah kebutuhan pastoral yang menjadi latar bagi kajian ini.

Katekismus Gereja Katolik (1994, no. 1673) mendefinisikan eksorsisme sebagai tindakan otoritatif Gereja, dalam nama Yesus Kristus, untuk membebaskan seseorang atau suatu tempat dari kuasa si Jahat; Katekismus sekaligus menegaskan perlunya kehati-hatian besar sebelum menyimpulkan bahwa suatu gejala benar-benar disebabkan oleh kuasa jahat dan bukan oleh gangguan medis atau psikologis. Tradisi teologi Katolik juga membedakan beberapa kategori gangguan roh jahat: *possessio* (kerasukan), yakni penguasaan penuh atas diri seseorang, serta *obsessio/infestatio* (gangguan atau penindasan), yakni pengaruh jahat dari luar tanpa penguasaan penuh—pembedaan yang akan diuraikan lebih rinci pada bagian Tinjauan Pustaka. Perbedaan kategori ini penting sebab, sebagaimana akan ditunjukkan kajian ini, tidak semua narasi biblis tentang gangguan roh jahat menggambarkan *possessio* dalam pengertian yang ketat.

Perjanjian Baru sendiri, melalui pernyataan-pernyataan Yesus, tidak pernah menyamakan semua penyakit dengan pengaruh Iblis (Kittel, 1964); Gereja karenanya mewanti-wanti agar eksorsisme tidak dijadikan penjelasan yang gegabah atas penderitaan yang sesungguhnya bersumber dari sebab medis atau psikologis. Kehati-hatian semacam inilah yang hendak dipegang kajian ini ketika membaca dua narasi biblis yang sering disebut berdampingan namun jarang dibandingkan secara sistematis: kisah pembebasan Sara dan Tobias dari gangguan Asmodeus dalam Tobit 6:14–19; 8:1–21, dan kisah pengusiran Legion dari pria Gerasa dalam Lukas 8:26–39.

Kajian atas eksorsisme dalam Injil, khususnya pada diri Yesus, telah cukup luas dilakukan, misalnya oleh Twelftree (1993, 2007), Garrett (1989), dan Witmer (2012), yang masing-masing menyoroti eksorsisme Yesus dalam konteks kuasa mesianik, konflik kosmis, dan demonologi Yahudi Bait Suci Kedua. Sebaliknya, kisah Tobit dan Sara lebih

sering dibaca sebagai kisah keluarga atau kisah tentang peran malaikat (Fitzmyer, 2003; Moore, 1996) daripada sebagai bagian dari wacana pembebasan dari kuasa jahat, dan nyaris tidak pernah diperbandingkan secara langsung dengan narasi pengusiran roh dalam Injil. Kesenjangan inilah yang hendak diisi tulisan ini: sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang secara khusus memperbandingkan pola pembebasan dalam Tobit 6–8 dengan pola pengusiran roh dalam Lukas 8:26–39, sekaligus menariknya ke dalam kerangka kerja sama rahmat dan kehendak bebas manusia sebagaimana dirintis Leteng (2008).

Pemilihan kedua korpus ini, dan bukan narasi eksorsisme lain seperti Markus 1:21–28, Lukas 4:31–37, atau Kisah Para Rasul 16:16–18, didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, keduanya menyediakan kontras metode yang tajam—mediatif-simbolik dalam Tobit dan langsung-otoritatif dalam Lukas—yang memungkinkan perbandingan yang jernih. Kedua, keduanya melibatkan tokoh yang mengalami penderitaan personal sekaligus sosial (Sara yang terasing akibat kematian berulang para suaminya; pria Gerasa yang hidup di pekuburan), sehingga membuka ruang bagi analisis dimensi pemulihan martabat. Ketiga, Tobit merupakan teks deuterokanonika yang jarang dijadikan bahan kajian eksegetis dalam konteks Indonesia, sehingga kajian ini juga berkontribusi memperluas keterlibatan umat dengan korpus deuterokanonika.

Bertolak dari kesenjangan dan pertimbangan di atas, tulisan ini merumuskan dua pertanyaan penelitian. Pertama, apa persamaan dan perbedaan pola pembebasan dari kuasa jahat dalam Tobit 6:14–19; 8:1–21 dan Lukas 8:26–39, dilihat dari konteks naratif, tokoh dan penyebab gangguan, metode, peran ilahi, hasil, dan pesan teologisnya? Kedua, apa implikasi pastoral dari perbandingan ini bagi pemahaman dan pelayanan eksorsisme di Gereja masa kini, khususnya di konteks yang rentan sinkretisme seperti Indonesia? Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, tulisan ini memperlakukan tesis Leteng (2008) tentang eksorsisme sebagai kerja sama antara intervensi Allah dan partisipasi manusia bukan sebagai kesimpulan yang sudah pasti, melainkan sebagai hipotesis kerja yang diuji secara kritis terhadap kedua teks—termasuk terhadap kemungkinan bahwa sebagian unsur teks tidak sepenuhnya mendukungnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Katolik membedakan beberapa tingkat gangguan roh jahat. *Possessio* (kerasukan) adalah penguasaan penuh atas kehendak dan tubuh seseorang oleh roh jahat; *obsessio* adalah serangan atau gangguan dari luar yang intens namun tidak mengambil alih kehendak; *infestatio* adalah gangguan roh jahat atas suatu tempat, benda, atau lingkup relasi tertentu (Katekismus Gereja Katolik, 1994, no. 1673; bdk. Kongregasi Ibadat Ilahi, 1999). Berdasarkan pembedaan ini, Asmodeus dalam Tobit lebih tepat digolongkan sebagai penyebab *obsessio/infestatio*—ia membunuh ketujuh suami Sara dan meneror keluarganya dari luar—dan bukan *possessio*; sedangkan Legion dalam Lukas 8:26–39 digambarkan sebagai *possessio* dalam pengertian yang lebih ketat, karena roh-roh itu menguasai tubuh dan kesadaran pria Gerasa secara penuh (bdk. Luk. 8:27, 29). Pembedaan ini penting bagi kajian ini karena menentukan derajat kesepadanan perbandingan dan mencegah penyamarataan istilah 'eksorsisme' bagi kedua narasi.

Tradisi liturgis Gereja juga membedakan eksorsisme mayor dan minor. Eksorsisme mayor adalah pelayanan resmi atas *possessio* yang diduga kuat nyata, dilakukan oleh imam yang mendapat izin khusus uskup setelah pemeriksaan saksama, termasuk konsultasi medis-psikologis (Kitab Hukum Kanonik, 2016, kan. 1172; Kongregasi Ibadat Ilahi, 1999). Eksorsisme minor mencakup doa-doa pembebasan yang lebih umum, termasuk doa dalam ritus baptis, dan dapat dipimpin oleh imam maupun awam yang mendapat mandat sesuai, sejauh dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan di bawah bimbingan otoritas gerejawi setempat (Kongregasi Ajaran Iman, 1985). Kedua kategori ini menjadi kerangka normatif bagi pembacaan implikasi pastoral pada bagian akhir tulisan ini.

Kajian tentang eksorsisme Yesus dalam Injil telah berkembang cukup luas dalam studi biblika kritis. Twelftree (1993, 2007) menempatkan eksorsisme Yesus sebagai bagian sentral dari klaim mesianik dan eskatologis-Nya, sementara Garrett (1989) membaca kisah-kisah pengusiran setan dalam Lukas-Kisah Para Rasul sebagai bagian dari konflik kosmis antara Kerajaan Allah dan kerajaan Iblis. Witmer (2012) menempatkan eksorsisme Galilea Yesus dalam konteks demonologi Yahudi Bait Suci Kedua, sebuah konteks yang juga relevan bagi pembacaan Tobit sebagai teks Yahudi Helenistik (bdk. Stuckenbruck, 2014, tentang asal-usul roh jahat dalam literatur Yahudi Bait Suci Kedua). Pembacaan sosial-politis atas kisah Legion, misalnya oleh Theissen

(1983) dan Myers (1988) atas paralel Markusnya, juga menawarkan lensa tambahan: nama 'Legion' dan pemindahan roh ke kawanan babi dibaca sebagai sindiran terselubung terhadap pendudukan militer Romawi—sebuah dimensi yang belum dieksplorasi kajian-kajian sebelumnya yang berfokus pada Tobit semata.

Di sisi lain, kajian atas Tobit sebagai teks pembebasan dari kuasa jahat relatif jarang dilakukan secara eksplisit. Fitzmyer (2003) dan Moore (1996) membaca Tobit terutama sebagai kisah didaktis diaspora Yahudi tentang providensi Allah dalam kehidupan keluarga, sementara Nowell (2015) menonjolkan peran malaikat Rafael sebagai figur pendamping. Leteng (2008) adalah salah satu yang secara eksplisit membaca kisah Tobias-Sara sebagai peristiwa kerja sama antara intervensi Allah dan partisipasi manusia, namun kerangka ini belum diuji secara sistematis terhadap narasi pengusiran roh dalam Injil Sinoptik. Prinsip sinergisme rahmat dan kehendak bebas yang menjadi inti tesis Leteng ini sejatinya berakar pada ajaran Gereja yang lebih luas: Katekismus Gereja Katolik (1994, no. 2001–2002) menegaskan bahwa rahmat Allah senantiasa mendahului, menyiapkan, dan membangkitkan tanggapan bebas manusia tanpa pernah meniadakannya, sebuah prinsip yang telah ditegaskan sejak Konsili Orange II (529) dan dipertahankan Konsili Trente (1547) melawan paham yang meniadakan peran kehendak bebas dalam karya keselamatan (bdk. Denzinger & Hünermann, 2012).

Kesenjangan yang teridentifikasi dari tinjauan ini ada dua. Pertama, belum ada kajian yang secara langsung memperbandingkan pola pembebasan dalam Tobit dan Lukas 8:26–39 menggunakan matriks komparasi yang eksplisit, sehingga persamaan dan perbedaan keduanya—bukan hanya persamaannya—belum dipetakan secara sistematis. Kedua, kerangka kerja sama rahmat-kehendak bebas yang diusulkan Leteng (2008) belum didudukkan dalam kerangka teologis yang lebih luas maupun diuji secara kritis terhadap kemungkinan bahwa pola kerja sama dalam kedua teks tidak simetris. Tulisan ini mengisi kedua kesenjangan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Analisis eksegetis dilakukan dengan pendekatan naratif yang tetap memperhatikan data historis-kritis seputar teks (misalnya latar penulisan dan tradisi tekstual), dipadukan dengan hermeneutika Katolik yang menempatkan penafsiran

dalam terang iman dan tradisi Gereja sebagaimana digariskan Dei Verbum art. 12 dan dokumen Komisi Kitab Suci Kepausan (1993) tentang penafsiran Kitab Suci dalam Gereja. Teks Lukas 8:26–39 dirujuk dari terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) edisi terbaru, dengan pembacaan silang atas teks Yunani bila diperlukan kejelasan makna. Teks Tobit dirujuk dari LAI edisi Deuterokanonika, dengan kesadaran bahwa Kitab Tobit memiliki tradisi tekstual ganda—Yunani pendek (GI) dan Yunani panjang (GII), yang juga didukung fragmen Qumran—sehingga penomoran ayat dan sejumlah detail cerita dapat berbeda antarversi (Fitzmyer, 2003; Moore, 1996); tulisan ini mengikuti tradisi GII yang menjadi dasar sebagian besar terjemahan modern, termasuk LAI.

Sumber kepustakaan ditelusuri melalui basis data akademik (antara lain Google Scholar, ATLA Religion Database, dan repositori jurnal nasional terakreditasi) menggunakan kata kunci 'eksorsisme', 'exorcism', 'Tobit', 'Gerasene demoniac', dan 'deliverance ministry', dengan prioritas pada tafsir kritis dan artikel jurnal sepuluh tahun terakhir, dilengkapi rujukan standar dalam bidang ini (Fitzmyer, Twelftree) dan dokumen resmi Gereja sebagai kerangka normatif.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, eksegesis deskriptif atas kedua teks secara terpisah, dengan memperhatikan konteks naratif, tokoh, alur, dan pesan masing-masing. Kedua, analisis tematik-komparatif yang menyandingkan kedua teks pada tujuh dimensi—genre dan latar, tokoh yang mengalami gangguan, jenis pengaruh roh jahat, pelaku pembebasan, sarana yang dipakai, peran manusia, dan respons komunitas (lihat Tabel 1)—untuk memetakan persamaan sekaligus perbedaan secara eksplisit, termasuk kemungkinan bahwa keduanya tidak sepenuhnya sepadan. Ketiga, perumusan implikasi pastoral berdasarkan hasil analisis, dengan Katekismus Gereja Katolik dan Kitab Hukum Kanonik sebagai kerangka normatif.

Ketujuh dimensi komparasi tersebut disusun agar perbandingan tidak berhenti pada penegasan persamaan semata, melainkan juga secara jujur memetakan perbedaan yang mungkin membuat kedua narasi tidak sepenuhnya sepadan—misalnya perbedaan derajat keparahan gangguan roh jahat maupun perbedaan waktu munculnya partisipasi manusia, sebagaimana akan tampak pada temuan di bagian Hasil dan Pembahasan. Matriks pada Tabel 1 berikut merangkum hasil pemetaan ketujuh dimensi tersebut sebagai acuan yang akan dirujuk kembali dalam analisis selanjutnya.

Tabel 1. Matriks Komparasi Tobit 6:14–19; 8:1–21 dan Lukas 8:26–39

Aspek	Tobit 6:14–19; 8:1–21	Lukas 8:26–39
Genre dan latar	Kisah didaktis Yahudi diaspora Helenistik (deuterokanonika); latar pembuangan di Niniwe (Asyur) dan Ekbatana (Media)	Narasi mukjizat Sinoptik (paralel Mrk 5:1–20); wilayah Gerasa, kawasan non-Yahudi di seberang Danau Galilea
Tokoh yang mengalami gangguan	Sara	Pria tanpa nama
Jenis pengaruh roh jahat	Obsessio/infestatio oleh Asmodeus: membunuh tujuh suami Sara; Sara sendiri tidak digambarkan dikuasai penuh (possessio)	Possessio penuh oleh Legion; menguasai tubuh dan kesadaran pria itu (Luk. 8:27, 29)
Pelaku pembebasan	Rafael (malaikat) melalui Tobias	Yesus sendiri
Sarana	Asap hati dan jantung ikan (Tob. 6:17; 8:2); doa Tobias-Sara; pengikatan Asmodeus oleh Rafael (8:3)	Sabda dan perintah otoritatif; dialog singkat tentang nama roh; pemindahan ke kawanan babi
Peran manusia	Ketaatan dan doa Tobias-Sara, terjadi sebelum dan selama proses pembebasan	Ketaatan pada perutusan, terjadi sesudah pembebasan (Luk. 8:38–39)
Respons komunitas	Sukacita keluarga Raguel; masa pesta perkawinan dilipatgandakan (Tob. 8:19–20)	Ketakutan penduduk; permintaan agar Yesus meninggalkan wilayah mereka (Luk. 8:37)

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia sehingga tidak memerlukan persetujuan etik; pertimbangan etis yang relevan adalah kejujuran dalam mengutip sumber dan pengakuan atas keterbatasan interpretatif. Penulis juga menyatakan posisi hermeneutisnya secara eksplisit sebagai batasan kajian: pembacaan dilakukan dalam terang iman Katolik, sehingga kategori teologis seperti 'kerja sama rahmat' dipakai sebagai kerangka analisis yang diakui bersifat konfesional, bukan sebagai kesimpulan netral yang berlaku bagi semua pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembebasan dalam Kitab Tobit dan Injil Lukas

4.1.1 Konteks Naratif dan Tujuan Pembebasan

Latar naratif Tobit adalah pembuangan bangsa Israel di Asyur dan Media pasca-720 SM: Tobit tinggal dalam pengasingan di Niniwe, sedangkan keluarga Sara, Raguel, tinggal di Ekbatana (Tob. 1:1–3; 3:7). Meski berlatar pembuangan, kitab ini disusun dan diedit dalam tradisi Yahudi diaspora pada masa Helenistik, dengan nuansa pedagogis dan moral yang berpusat pada penyertaan Allah dalam kehidupan keluarga (Fitzmyer, 2003; Moore, 1996). Sebaliknya, Injil Lukas menempatkan pengusiran roh jahat di wilayah

Gerasa, kawasan non-Yahudi di seberang Danau Galilea, sebagai bagian misi Yesus yang melampaui batas etnis dan geografis; peristiwa ini bukan sekadar penyembuhan, melainkan deklarasi kuasa Kerajaan Allah atas wilayah dan kekuatan yang selama ini berada di luar jangkauan misi Israel.

Tujuan pembebasan dalam Tobit adalah mengakhiri rentetan kematian yang menghalangi Sara menikah dan memulihkan relasi keluarga Raguel yang telah lama diliputi duka (Tob. 3:7–15); dalam Lukas, tujuannya memulihkan identitas dan martabat pria Gerasa yang hidup terasing di pekuburan, yang kemudian diutus sebagai saksi (Luk. 8:38–39). Kedua teks sama-sama menegaskan bahwa pembebasan dari kuasa jahat bukan sekadar penghentian pengaruh destruktif, melainkan pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri—sebuah dimensi pastoral yang menjadi benang merah seluruh analisis berikut.

4.1.2 Tokoh dan Penyebab Gangguan

Dalam Tobit, penyebab gangguan adalah roh jahat Asmodeus, yang membunuh ketujuh suami Sara pada malam pernikahan mereka sebelum sempat disempurnakan (Tob. 3:8). Teks tidak menggambarkan Sara dikuasai penuh (*possessio*) oleh Asmodeus; ia digambarkan sebagai korban yang diserang dan diteror dari luar oleh roh jahat itu—sebuah bentuk yang lebih tepat digolongkan sebagai *obsessio/infestatio* daripada *possessio* (lihat kerangka konseptual pada bagian sebelumnya). Penderitaan Sara diperberat oleh celaan salah seorang pelayan perempuan Raguel, yang menuduhnya sebagai pembunuh para suaminya (Tob. 3:7–9); teks sendiri tidak menyebut kutukan turun-temurun, sehingga tuduhan itu lebih tepat dipahami sebagai stigma sosial yang dialami Sara akibat rentetan kematian yang tidak dapat dijelaskan, bukan sebagai warisan kutukan keluarga. Eksorsisme yang dilakukan Tobias dengan bantuan Rafael menggunakan media simbolik berupa hati dan jantung ikan (Tob. 6:17; 8:2), menunjukkan keterlibatan ciptaan dalam karya penyembuhan Allah serta pendekatan inkulturatif dalam tradisi Yahudi diaspora (Jensen, 2006).

Sebaliknya, dalam Lukas, gangguan pria Gerasa disebabkan oleh Legion, sejumlah roh jahat yang menguasai seluruh aspek hidupnya secara penuh—sebuah *possessio* dalam pengertian ketat (Luk. 8:27, 29–30). Kerasukan ini bersifat kolektif dan sosial, mencerminkan keterasingan eksistensial: pria itu hidup terpisah dari komunitas,

tinggal di pekuburan, dan kehilangan identitas personal (Johnson, 1991). Legion menjadi metafora kehancuran martabat manusia sebagai *imago Dei*, sekaligus—sebagaimana dicatat pembaca sosial-politis atas teks ini—sindiran terselubung terhadap kekuatan pendudukan Romawi yang menindas (Theissen, 1983; Myers, 1988). Perbedaan kategori gangguan ini penting: perbandingan antara Sara dan pria Gerasa bukan perbandingan antara dua kasus *possessio* yang setara, melainkan antara dua bentuk penindasan roh jahat yang berbeda derajat keparahannya, namun sama-sama menuntut pembebasan ilahi.

4.1.3 Metode Pembebasan

Dalam narasi Tobit, pembebasan dilakukan secara mediatif dan simbolik melalui instruksi Rafael kepada Tobias untuk membakar hati dan jantung ikan (Tob. 6:17; 8:2)—bukan empedu, yang dalam kisah ini dipakai secara terpisah untuk menyembuhkan mata Tobit (Tob. 6:9; 11:11)—dalam konteks sakral pernikahan, ditandai doa Tobias-Sara. Rafael kemudian mengejar dan mengikat Asmodeus (Tob. 8:3), menegaskan peran malaikat sebagai mediator. Tindakan ini dapat disebut bercorak sakramentali—tanda dan sarana ciptaan yang dipakai Allah untuk menyalurkan rahmat-Nya (bdk. Katekismus Gereja Katolik, 1994, no. 1667–1673)—namun bukan sakramen dalam pengertian ketat, sehingga istilah 'sakramentali' lebih tepat dipakai daripada 'ritus sakramental' agar tidak dikacaukan dengan ketujuh sakramen Gereja.

Sebaliknya, dalam Lukas, pengusiran dilakukan langsung dan otoritatif oleh Yesus tanpa perantara atau sarana fisik; konfrontasi dengan Legion berlangsung melalui dialog singkat mengenai nama roh itu, dan pemindahan roh ke kawanan babi menegaskan kuasa ilahi Yesus atas dunia roh dan ciptaan. Dengan demikian, Tobit menampilkan pembebasan sebagai tindakan mediatif dan simbolik yang bercorak sakramentali, sedangkan Lukas menampilkannya sebagai tindakan otoritatif dan teofanik yang langsung mengungkapkan identitas kristologis Yesus; keduanya menegaskan pesan teologis yang sama, bahwa pembebasan dari kuasa jahat adalah bagian integral karya keselamatan Allah, meski metode dan mediumnya berbeda.

4.1.4 Peran Ilahi

Praktik pembebasan dalam kisah Tobias tidak akan berhasil tanpa campur tangan ilahi. Rafael memperkenalkan dirinya sebagai penolong yang diutus Tuhan (Bergant & Karris, 2002), sebuah peran yang khas bagi malaikat pelindung dalam tradisi Yahudi Bait

Suci Kedua (Barker, 2006), dan doa Tobias-Sara pada saat genting menjadi sarana yang akhirnya membebaskan mereka dari kekuasaan Asmodeus. Sementara itu, peran ilahi dalam Lukas diperlihatkan dalam kuasa dan otoritas Yesus sendiri: roh jahat yang memasuki pria itu tersungkur di hadapan-Nya dan memohon agar tidak disiksa (Luk. 8:28), sebuah pengakuan yang keluar dari mulut roh jahat itu sendiri, bukan dari pria Gerasa; atas kuasa-Nya, roh-roh itu keluar dari tubuh pria Gerasa dan memasuki kawanan babi (Luk. 8:33).

4.1.5 Hasil Pembebasan

Dalam Tobit, pembebasan dilaksanakan dengan baik oleh Tobias atas bimbingan Rafael; atas intervensi ilahi, Asmodeus melarikan diri dan diikat Rafael di padang gurun Mesir bagian atas (Tob. 8:3), sehingga Tobias dan Sara—yang pernikahannya telah dilangsungkan di Ekbatana sebelum malam itu (Tob. 7:13–14)—dapat menjalani malam pertama mereka tanpa ancaman maut. Hasilnya dirasakan oleh Tobias, yang nyawanya diselamatkan; oleh Sara, yang dibebaskan dari gangguan Asmodeus serta stigma sosial yang membelenggunya; dan oleh Raguel serta Edna, orang tua Sara, yang begitu bahagia hingga melipatgandakan masa pesta perkawinan yang biasanya berlangsung tujuh hari (Tob. 8:19–20).

Sementara itu, hasil pembebasan dalam Lukas dialami langsung oleh pria Gerasa: ia sepenuhnya dibebaskan dari kuasa Legion yang sebelumnya menguasainya (Luk. 8:33, 35), digambarkan kini duduk pada kaki Yesus, berpakaian, dan sudah sembuh akal budinya (Luk. 8:35). Teks tidak menyebut pemulihan penuh relasi sosial di tempat asalnya: penduduk kota justru menjadi takut dan meminta Yesus meninggalkan wilayah mereka (Luk. 8:34–37), sehingga reintegrasinya ke dalam komunitas asal tidak sepenuhnya tergambar dalam narasi. Yang justru ditegaskan teks adalah bentuk pemulihan lain: pria itu memohon untuk menyertai Yesus, namun diutus kembali untukewartakan apa yang telah diperbuat Allah baginya (Luk. 8:38–39)—sebuah bentuk pemulihan melalui perutusan, bukan melalui penerimaan komunitas yang eksplisit.

4.1.6 Pesan Teologis

Kisah pembebasan dalam Tobit dan Lukas menekankan otoritas dan kuasa Allah sendiri, yang dimanifestasikan dalam diri malaikat Rafael dan Yesus Kristus. Allah adalah kekuatan tertinggi yang mengalahkan kuasa kegelapan; betapapun kuatnya

pengaruh roh jahat, ia tetap tidak mungkin menguasai dan mengalahkan Allah dan Kerajaan-Nya (Leteng, 2008). Tanggapan akan kemahakuasaan Allah diekspresikan dalam iman; iman kepada Allah dan ketaatan pada perintah-Nya menjadi kunci keselamatan dan pembebasan dari roh jahat.

4.2 Analisis Komparatif

4.2.1 Pembebasan sebagai Tindakan Sentral

Setelah menguraikan persamaan dan perbedaan kedua kisah pada bagian sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa baik dalam Kitab Tobit maupun Injil Lukas, pembebasan dari kuasa jahat senantiasa bermuara pada satu tindakan sentral. Sekalipun konteks naratif, tokoh, media, dan metode yang dipakai berbeda, keduanya memperlihatkan pola dasar yang sama: manusia yang terbelenggu oleh kuasa jahat, campur tangan Allah yang menghadirkan pembebasan, dan pemulihan hidup yang mengikutinya. Dalam Tobit, pembebasan itu bersifat personal-keluarga. Sara dibebaskan dari gangguan Asmodeus yang menghalanginya menikah, sekaligus dari beban psikologis akibat kematian ketujuh suaminya sebelumnya; Tobias dibebaskan dari ancaman kematian yang sama. Pembebasan ini kemudian meluas menjadi pembebasan seluruh keluarga Raguel dari duka dan ketakutan yang telah menyelimuti mereka bertahun-tahun. Dalam Lukas, pembebasan itu bersifat personal-sosial. Pria Gerasa dibebaskan bukan hanya dari Legion yang menguasainya, melainkan juga dari pengasingan, ketelanjangan, dan kehilangan akal budi yang menjadikannya 'orang luar' bagi komunitasnya sendiri.

Titik temu kedua kisah menegaskan bahwa pembebasan dari kuasa jahat, dalam pengertian biblis yang otentik, tidak pernah berhenti pada tindakan pengusiran roh semata. Ia adalah peristiwa soteriologis yang membebaskan manusia secara utuh: tubuh, jiwa, relasi sosial, dan masa depan. Perbedaannya terletak pada cakupan pembebasan tersebut. Tobit menampilkan pembebasan yang berpusat pada lingkup domestik dan intim—pernikahan dan keluarga—sementara Lukas menampilkan pembebasan yang berdimensi publik dan misioner, yakni perutusan pria Gerasa sebagai saksi di tengah masyarakatnya. Kedua cakupan ini sesungguhnya saling melengkapi dan menunjukkan bahwa pembebasan sejati senantiasa bergerak dari yang personal ke yang sosial: seseorang yang dibebaskan tidak pernah dibiarkan sendirian dalam pembebasannya,

melainkan diarahkan kembali kepada komunitas atau keputusan yang memungkinkannya hidup secara bermakna.

Analisis komparatif ini juga menyingkapkan bahwa pembebasan dalam kedua kisah tidak bersifat sesaat atau magis, melainkan prosedural. Ada tahap ketakutan dan pengakuan akan ketidakberdayaan (Tobias yang takut menikahi Sara; pria Gerasa yang tersungkur di hadapan Yesus), tahap konfrontasi dengan kuasa jahat (pembakaran hati ikan; dialog dengan Legion), dan tahap pemulihan yang berbuah baru (kelanjutan hidup pernikahan; kewarasan dan keputusan). Pola tiga tahap ini—krisis, konfrontasi, dan pemulihan—dapat dilihat sebagai struktur dasar teologi pembebasan biblis yang relevan bagi pemahaman eksorsisme lintas zaman, termasuk bagi karya pastoral Gereja masa kini.

4.2.2 Kerja Sama Allah dengan Manusia

Leteng (2008) mengajukan tesis bahwa eksorsisme sejati selalu merupakan sinergi antara inisiatif ilahi dan keterlibatan aktif manusia. Diuji terhadap kedua kisah yang dikaji dalam tulisan ini, tesis tersebut terbukti berlaku, namun dengan pola kerja sama yang jauh lebih asimetris antara Tobit dan Lukas daripada yang diandaikan semula.

Dalam Tobit, kerja sama ini bersifat mediatif, bertahap, dan relatif seimbang: Allah tidak bertindak langsung, melainkan melalui perantaraan malaikat Rafael, yang memberi instruksi konkret kepada Tobias. Namun instruksi ilahi ini tidak efektif tanpa ketaatan dan keberanian Tobias untuk melaksanakannya: mengambil hati ikan, membakarnya, dan berdoa bersama Sara sebelum tidur (Tob. 8:4–5). Pembebasan Sara dan Tobias, dengan demikian, adalah buah dari sinergi antara rahmat—instruksi dan pendampingan Rafael—dan kehendak bebas manusia—ketaatan dan doa Tobias-Sara.

Dalam Lukas, pola kerja sama jauh lebih timpang ke arah inisiatif ilahi. Perlu ditegaskan bahwa seruan 'jangan siksa aku' (Luk. 8:28) adalah ucapan roh jahat yang merasuki pria itu, bukan permohonan iman pria itu sendiri; pada titik ini, pria Gerasa belum menjadi subjek yang bertindak, melainkan objek yang dikuasai. Partisipasi manusia yang otentik justru baru tampak setelah pembebasan terjadi: permohonannya untuk menyertai Yesus, dan—yang lebih penting—kesediaannya taat pergiewartakan kabar itu ketika diutus (Luk. 8:38–39). Dengan demikian, jika dalam Tobit kerja sama manusia terjadi sebelum dan selama proses pembebasan, dalam Lukas partisipasi manusia yang jelas justru terjadi sesudah pembebasan, dalam bentuk ketaatan pada keputusan.

Perbedaan pola temporal inilah yang menjadi salah satu sumbangan konseptual kajian ini terhadap tesis Leteng (2008): kerja sama Allah-manusia dalam pembebasan dari kuasa jahat tidak berlangsung dalam satu pola tunggal, melainkan dapat terjadi sebelum, selama, atau sesudah tindakan ilahi, bergantung pada tingkat keparahan penguasaan roh jahat atas korban.

Dari kedua pola ini dapat ditarik prinsip teologis bahwa kerja sama Allah dan manusia dalam pembebasan dari kuasa jahat tidak pernah bersifat simetris: Allah senantiasa menjadi sumber dan pelaku utama, sementara manusia berperan sebagai mitra yang menanggapi—baik melalui ketaatan yang mendahului pembebasan (Tobit) maupun melalui kesediaan diutus setelah dibebaskan (Lukas). Prinsip asimetri ini sejalan dengan ajaran Gereja tentang hubungan rahmat dan kehendak bebas: rahmat Allah senantiasa mendahului, menyiapkan, dan membangkitkan tanggapan bebas manusia tanpa pernah meniadakannya (Katekismus Gereja Katolik, 1994, no. 2001–2002), sebuah prinsip yang telah ditegaskan Konsili Orange II (529) dan dipertahankan Konsili Trente (1547) (bdk. Denzinger & Hünermann, 2012). Dalam konteks pembebasan dari kuasa jahat, prinsip ini berarti bahwa pembebasan bukanlah proses magis yang berlangsung otomatis, melainkan peristiwa relasional yang menuntut keterlibatan manusia dalam bentuk dan pada tahap yang bisa berbeda-beda—sebuah kesimpulan yang lebih bernuansa daripada tesis awal Leteng (2008), namun tetap berpijak padanya.

4.3 Implikasi Pastoral

4.3.1 Eksorsisme Bukan Praktik Magis atau Okultisme

Salah satu implikasi pastoral paling mendasar dari kajian komparatif ini adalah penegasan bahwa eksorsisme, dalam pemahaman iman Katolik, sama sekali berbeda dari praktik magis, perdukunan, atau okultisme. Perbedaan ini tampak jelas ketika kedua kisah biblis diperbandingkan dengan corak praktik magis pada umumnya. Magi dan mantra-mantra okultisme mengandaikan bahwa manusia dapat menguasai atau memanipulasi kekuatan adikodrati melalui teknik, formula, atau benda tertentu, seolah-olah kuasa itu tunduk pada kehendak dan keterampilan manusia semata. Sebaliknya, baik dalam Tobit maupun Lukas, keberhasilan pembebasan sepenuhnya bergantung pada otoritas dan kehendak Allah. Hati ikan dalam kisah Tobit bukanlah jimat yang memiliki daya magis tersendiri, melainkan sarana yang efektif hanya karena disertai instruksi malaikat Rafael

dan doa Tobias-Sara; sarana tanpa iman dan ketaatan tidak memiliki kuasa apa pun. Demikian pula dalam Lukas, Yesus tidak menggunakan mantra atau ritual tertentu; kata-kata-Nya berkuasa bukan karena rumus verbal yang dipakai-Nya, melainkan karena Ia adalah Sang Sabda yang berotoritas ilahi.

Katekismus Gereja Katolik (1994, no. 1673) menegaskan bahwa eksorsisme adalah tindakan otoritatif Gereja, dalam nama Yesus Kristus, untuk membebaskan seseorang atau suatu tempat dari kuasa si Jahat, dan bahwa hal itu berbeda mendasar dari penyakit—khususnya penyakit kejiwaan—sehingga penting memastikan terlebih dahulu bahwa yang dihadapi sungguh-sungguh merupakan pengaruh si Jahat, bukan gangguan medis atau psikologis. Ketentuan ini menegaskan bahwa Gereja tidak pernah memandang eksorsisme sebagai sarana kekuasaan atau kesaktian personal seorang pelayan, melainkan sebagai pelayanan iman yang dilaksanakan atas nama Kristus dan Gereja, dengan *discernment* yang matang, kerendahan hati, dan ketundukan pada otoritas gerejawi. Implikasi pastoralnya jelas: setiap kecenderungan memperlakukan eksorsisme sebagai pertunjukan kekuatan rohani pribadi, atau sebagai jasa yang dapat diperjualbelikan, bertentangan secara mendasar dengan hakikat eksorsisme sebagaimana digambarkan dalam Kitab Suci dan diajarkan oleh Gereja.

4.3.2 Manifestasi Cura Animarum melalui Doa, Ekaristi, dan Amal Kasih

Cura animarum, atau perawatan jiwa, merupakan inti pelayanan Gereja yang berakar pada misi Kristus sebagai Sang Gembala, dan pembebasan dari kuasa jahat tidak dapat dilepaskan dari dimensi ini. Doa Tobias dan Sara sebelum tidur bersama (Tob. 8:4–5) menyertai—bukan menggantikan—fungsi fumigasi hati ikan yang telah mengusir Asmodeus (Tob. 8:2–3); doa di sini adalah ungkapan syukur dan permohonan rahmat, bukan syarat teknis keberhasilan pembebasan itu sendiri (Nowell, 2015). Dalam Injil Lukas, kuasa sabda Yesus sendiri yang mengusir Legion memperlihatkan bahwa doa dan sabda yang diucapkan dalam iman tetap menjadi sarana rohani penting dalam tradisi pembebasan Gereja, meski dalam narasi ini Yesus bertindak dengan otoritas-Nya sendiri tanpa memerlukan doa sebagai perantara.

Ekaristi, sebagai puncak kehidupan Gereja, menghadirkan Kristus yang menang atas dosa dan maut (Katekismus Gereja Katolik, 1994, no. 1373–1381). Dalam pengertian yang ketat, Ekaristi bukanlah eksorsisme—ia adalah sakramen, bukan sakramentali—

namun dalam pengertian metaforis yang luas, partisipasi dalam Ekaristi dapat dipahami sebagai penguatan rohani yang membebaskan umat dari kecenderungan berdosa, termasuk keegoisan dan ketidakpedulian sosial. Perbedaan ini penting agar perluasan makna 'pembebasan' tidak mengaburkan pengertian ketat eksorsisme sebagaimana didefinisikan pada bagian Tinjauan Pustaka.

Amal kasih melengkapi doa dan Ekaristi sebagai wujud konkret *cura animarum*. Jika pembebasan Sara berbuah sukacita yang dibagikan kepada seluruh keluarga melalui pesta yang dilipatgandakan (Tob. 8:19–20), dan pembebasan pria Gerasa berbuah perutusan untukewartakan kepada sesamanya (Luk. 8:39), maka pelayanan Gereja masa kini dipanggil meneruskan pola yang sama: mendampingi orang-orang yang mengalami gangguan roh jahat bukan hanya melalui ritus, tetapi juga melalui solidaritas, pendampingan pascapembebasan, dan advokasi bagi mereka yang rentan mengalami stigma sosial akibat kepercayaan pada ilmu hitam atau perdukunan—sebuah kebutuhan yang nyata di banyak wilayah pastoral Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Timur, tempat kepercayaan pada suanggi dan dukun masih hidup berdampingan dengan iman Kristiani. Keluarga sebagai *ecclesia domestica*—Gereja rumah tangga (Katekismus Gereja Katolik, 1994, no. 2204–2206)—menjadi ruang pertama tempat pendampingan semacam itu semestinya berlangsung.

4.3.3 Pembebasan sebagai Tanda Hadirnya Kerajaan Allah

Pembebasan dari kuasa jahat dalam Kitab Suci selalu dikaitkan dengan kehadiran Kerajaan Allah. Dalam Tobit, pembebasan Sara dari Asmodeus membuka jalan bagi kelanjutan kehidupan keluarga sebagai bagian dari rencana Allah; pembebasan di sini bukan sekadar pengakhiran gangguan roh jahat, melainkan tanda bahwa Allah hadir dalam dinamika pernikahan dan keluarga. Dalam Lukas, pengusiran Legion menegaskan otoritas Kristus atas kuasa kegelapan bahkan di wilayah non-Yahudi; Yesus sendiri menghubungkan pengusiran roh jahat dengan kedatangan Kerajaan Allah: 'Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka Kerajaan Allah sudah datang kepadamu' (Luk. 11:20; bdk. Luk. 4:18–19), sebuah program pembebasan yang telah diproklamasikan Yesus sejak awal pelayanan-Nya di Nazaret.

Metode Yesus yang berbeda dari sejumlah praktik eksorsisme Yahudi sezaman—misalnya kisah Eleazar yang menggunakan akar dan mantra beraroma untuk mengusir

roh jahat (Josephus, 1987, *Antiquitates Judaicae* 8.45–49)—patut dicatat bukan untuk merendahkan tradisi Yahudi, yang justru menjadi akar iman Kristiani dan patut dihormati (bdk. Konsili Vatikan II, 1965/1993b, *Nostra Aetate*, no. 4), melainkan untuk menegaskan kekhasan kristologis: bagi Lukas, otoritas Yesus tidak bersandar pada sarana atau formula tertentu, melainkan pada identitas-Nya sebagai Anak Allah yang membawa Kerajaan Allah secara pribadi. Tobit sendiri, sebagai kitab yang termasuk kanon Perjanjian Lama Gereja Katolik, turut menjadi kesaksian bahwa Allah Israel bekerja melalui perantaraan ciptaan dan malaikat jauh sebelum kedatangan Kristus.

Kerajaan Allah, dalam perspektif teologis, adalah realitas eskatologis yang sudah hadir namun belum sepenuhnya tergenapi. Pembebasan dari kuasa jahat menjadi tanda bahwa kuasa Allah telah menembus dunia ini, mengalahkan kuasa jahat, dan memulihkan martabat manusia. Dalam konteks pastoral, hal ini berarti bahwa setiap tindakan pembebasan—baik melalui doa, sakramen, maupun pelayanan kasih—adalah bagian dari kehadiran Kerajaan Allah yang terus berlangsung.

4.3.4 Pemulihan Martabat Personal dan Sosial

Pembebasan dari kuasa jahat selalu berimplikasi pada pemulihan martabat manusia sebagai *imago Dei*. Dalam Tobit, Sara dibebaskan dari stigma sosial yang dialamatkan kepadanya (Tob. 3:7–9) sehingga dapat kembali menjalani kehidupan normal dan membangun keluarga. Dalam Lukas, pria Gerasa dipulihkan secara personal—ia kembali berpakaian dan sembuh akal budinya (Luk. 8:35)—namun narasi justru mencatat penolakan awal dari penduduk yang meminta Yesus pergi (Luk. 8:37), sehingga pemulihan relasi sosialnya di tempat asal tidak sepenuhnya tergambar dalam teks. Pemulihan martabatnya justru ditegaskan melalui cara lain: ia diutus sebagai saksi dengan identitas dan suara yang dipulihkan (Luk. 8:39), sebuah bentuk pengakuan martabat yang tidak bergantung pada penerimaan komunitas asalnya.

Perbedaan ini justru memperkaya implikasi pastoralnya: pemulihan martabat tidak selalu berarti penerimaan sosial yang mulus dan segera. Gereja perlu menyiapkan diri menghadapi kemungkinan bahwa orang yang telah dibebaskan dari gangguan roh jahat masih menghadapi penolakan atau ketakutan dari lingkungannya sendiri—sebagaimana dialami pria Gerasa—dan karenanya perlu pendampingan lanjutan, bukan hanya perayaan pembebasan sesaat. Dalam konteks pastoral masa kini, Gereja dipanggil

melayani orang-orang yang mengalami keterasingan, stigma, atau ketakutan komunitas akibat kepercayaan pada ilmu hitam, memulihkan identitas mereka sebagai citra Allah sekaligus membangun komunitas yang inklusif.

4.3.5 Karya Pembebasan dan Misi Perutusan

Pembebasan menghasilkan buah yang melampaui pemulihan personal. Dalam Tobit, kelanjutan pernikahan Tobias dan Sara menjadi tanda pembebasan yang berbuah dalam keluarga dan generasi baru. Dalam Lukas, pria Gerasa yang telah disembuhkan diutus menjadi saksi Injil di lingkungannya; pembebasan menjadi panggilan misioner, di mana orang yang telah mengalami kuasa Allah dipanggil untukewartakan keselamatan kepada sesama, sebuah tema yang sejalan dengan sejarah panjang praktik pembebasan dalam tradisi Gereja (Young, 2016). Dalam konteks pastoral masa kini, ini berarti Gereja dipanggil membebaskan manusia dari belenggu dosa dan penderitaan, sekaligus mengutus mereka menjadi saksi Kristus melalui kesaksian hidup yang otentik.

4.3.6 Formasi Pelayan Pastoral: Eksorsisme Mayor dan Minor

Implikasi pastoral lain yang penting untuk digarisbawahi adalah kebutuhan akan formasi yang memadai bagi para pelayan Gereja dalam pelayanan eksorsisme, mengingat kompleksitas teologis dan pastoral yang telah diuraikan di atas. Tradisi liturgis Gereja Katolik membedakan dua bentuk eksorsisme, yaitu eksorsisme mayor dan eksorsisme minor. Eksorsisme mayor adalah pelayanan yang dilakukan atas seseorang yang diduga kuat mengalami *possessio* secara nyata, dan hanya boleh dilaksanakan oleh imam yang secara khusus mendapat izin dari uskup setempat, setelah melalui proses pemeriksaan yang saksama—termasuk konsultasi dengan tenaga medis dan psikologis untuk menyingkirkan kemungkinan gangguan kejiwaan atau medis (Kitab Hukum Kanonik, 2016, kan. 1172; Katekismus Gereja Katolik, 1994, no. 1673; Kongregasi Ibadat Ilahi, 1999). Kisah Tobias dan pria Gerasa, meski tidak dapat dibaca sebagai penerapan langsung norma kanonik ini—yang baru dirumuskan berabad-abad kemudian—tetap menawarkan analogi yang berguna secara reflektif: Rafael tidak bertindak sembarangan, melainkan dengan instruksi yang jelas dan bertahap, sedangkan otoritas Yesus dinyatakan tanpa proses pemeriksaan, sebuah kekhususan kristologis yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan prosedur eksorsisme oleh pelayan Gereja masa kini, yang justru dituntut berhati-hati dan tidak bertindak atas otoritasnya sendiri.

Sementara itu, eksorsisme minor adalah doa-doa pembebasan yang lebih umum, yang dapat dirayakan dalam konteks liturgi biasa, seperti dalam ritus baptis—di mana calon baptis dibebaskan dari kuasa dosa asal dan pengaruh Iblis—atau dalam doa-doa pembebasan yang dipimpin imam maupun awam yang mendapat mandat yang sesuai, sebagaimana diatur surat Kongregasi Ajaran Iman, *Inde ab aliquot annis* (1985), yang menegaskan bahwa doa pembebasan oleh kelompok awam harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan di bawah bimbingan otoritas gerejawi setempat. Bentuk ini lebih dekat dengan pola *cura animarum* yang telah diuraikan sebelumnya, dilaksanakan melalui doa, sakramen, dan pendampingan pastoral harian, tanpa memerlukan izin khusus dari uskup. Formasi pelayan pastoral, karenanya, perlu mencakup dua tingkatan. Pertama, formasi umum bagi semua pelayan pastoral—imam, katekis, pendamping kelompok doa—agar mampu mendampingi umat dalam doa-doa pembebasan minor secara bijaksana dan bertanggung jawab, termasuk mengenali kapan suatu kasus perlu dirujuk kepada tenaga medis atau psikologis sebelum ditangani secara rohani. Kedua, formasi khusus dan mendalam bagi imam-imam yang ditunjuk secara resmi untuk pelayanan eksorsisme mayor, mencakup pengetahuan teologis, kepekaan pastoral, kerja sama dengan bidang medis-psikologis, serta kedewasaan rohani yang teruji. Tanpa formasi yang memadai, pelayanan eksorsisme berisiko jatuh ke dalam dua bahaya yang berlawanan: di satu sisi, sikap skeptis yang mengabaikan realitas kejahatan rohani; di sisi lain, sikap sensasional yang justru menjauhkan umat dari pemahaman iman yang sehat.

4.3.7 Keluarga dan Komunitas Basis sebagai Ruang Pembebasan

Pembebasan tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga keluarga dan komunitas. Dalam Tobit, keluarga Sara mengalami sukacita dan pemulihan, bahkan pesta perkawinan menjadi simbol perayaan pembebasan; pembebasan di sini berdampak pada seluruh keluarga, memulihkan relasi dan menghadirkan sukacita. Dalam Lukas, komunitas Gerasa menyaksikan kuasa Allah, meskipun awalnya diliputi ketakutan; pembebasan menjadi tanda bahwa pemulihan tidak hanya dialami individu, tetapi berdampak pula pada komunitas, meski respons komunitas itu sendiri bisa ambivalen. Relevansi pastoralnya bagi Gereja masa kini, khususnya di konteks lokal seperti Nusa Tenggara Timur yang masih menghadapi kepercayaan pada suanggi dan ilmu hitam, adalah bahwa keluarga dan komunitas basis perlu disiapkan menjadi ruang nyata pembebasan dari

kuasa jahat melalui doa bersama, sakramen, dan solidaritas—sekaligus ruang yang berjaga-jaga agar ketakutan komunitas, sebagaimana dialami penduduk Gerasa, tidak berulang menjadi penolakan terhadap mereka yang telah dibebaskan.

5. KESIMPULAN

Kajian ini membandingkan pola pembebasan dari kuasa jahat dalam Tobit 6:14–19; 8:1–21 dan Lukas 8:26–39 pada tujuh dimensi: konteks naratif, tokoh, jenis pengaruh roh jahat, pelaku, sarana, peran manusia, dan respons komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua narasi berbeda secara signifikan: Tobit menampilkan gangguan bertaraf *obsessio/infestatio* yang dibebaskan secara mediatif-bertahap melalui perantara Rafael dan ketaatan Tobias-Sara, sedangkan Lukas menampilkan *possessio* penuh yang dibebaskan secara langsung-otoritatif oleh sabda Yesus. Meski berbeda, keduanya bertemu pada pola tiga tahap krisis-konfrontasi-pemulihan dan pada pemulihan martabat manusia sebagai *imago Dei* sebagai buah akhir pembebasan.

Sumbangan konseptual utama kajian ini bagi studi biblika dan teologi pastoral ada dua. Pertama, model tiga tahap krisis-konfrontasi-pemulihan yang teridentifikasi dari pembacaan komparatif kedua teks dapat menjadi kerangka bantu untuk membaca narasi pembebasan lain dalam Kitab Suci. Kedua, konsep kerja sama Allah-manusia yang asimetris—di mana partisipasi manusia dapat terjadi sebelum, selama, atau sesudah tindakan ilahi, bergantung pada tingkat keparahan penguasaan roh jahat atas korban—memperhalus tesis kerja sama rahmat yang diusulkan Leteng (2008) dan mendudukkannya dalam kerangka ajaran Gereja yang lebih luas tentang rahmat dan kehendak bebas (Katekismus Gereja Katolik, 1994, no. 2001–2002).

Secara teoretis, temuan ini menegaskan perlunya membedakan secara tegas antara *possessio*, *obsessio*, dan *infestatio* ketika membaca narasi biblis tentang gangguan roh jahat, agar perbandingan antarteks tidak menyamaratakan fenomena yang sesungguhnya berbeda derajat. Secara praktis, temuan ini melahirkan sejumlah rekomendasi operasional. Bagi keuskupan, disarankan menyusun atau memperbarui pedoman pastoral tentang pembebasan dan eksorsisme yang secara eksplisit memasukkan prosedur rujukan medis-psikologis sebelum penanganan rohani, sebagaimana diamanatkan Kitab Hukum Kanonik kan. 1172. Bagi lembaga formasi (seminari dan sekolah tinggi teologi), disarankan memasukkan modul khusus tentang teologi dan pastoral pembebasan ke

dalam kurikulum formasi calon imam dan katekis, mencakup pembedaan kategori gangguan roh jahat, norma liturgis, dan kerja sama dengan tenaga medis-psikologis. Bagi katekis dan pendamping komunitas basis, disarankan penyusunan modul katekese sederhana tentang eksorsisme dan pembebasan yang secara khusus menjawab kerentanan terhadap kepercayaan pada ilmu hitam dan perdukunan di konteks lokal seperti Nusa Tenggara Timur, tanpa jatuh ke dalam sikap skeptis yang mengabaikan realitas kejahatan rohani maupun sikap sensasional yang menjauhkan umat dari pemahaman iman yang sehat.

Penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan atas dua teks biblis tanpa data lapangan, dan pembacaannya dilakukan secara eksplisit dalam kerangka hermeneutika iman Katolik yang bersifat konfesional. Penelitian lanjutan disarankan menelusuri secara empiris bagaimana pemahaman dan praktik pastoral mengenai pembebasan dari kuasa jahat dihayati di paroki-paroki dan komunitas basis Indonesia masa kini, termasuk mengkaji risiko stigma terhadap penderita gangguan kejiwaan yang keliru digolongkan sebagai kerasukan, dengan melibatkan perspektif psikologi dan sosiologi agama sebagai pelengkap kajian biblis-teologis ini.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero atas dukungan akademik dalam proses penulisan artikel ini, serta kepada para dosen dan rekan yang telah memberikan masukan berharga selama penyusunan naskah, termasuk masukan kritis dari para penelaah (reviewer) jurnal yang telah memperkaya kualitas revisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, M. (2006). The archangel Raphael in the Book of Tobit. Dalam M. Bredin (Ed.), *Studies in the Book of Tobit: A multidisciplinary approach* (hlm. 118–128). T&T Clark.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (Eds.). (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Denzinger, H., & Hünermann, P. (Eds.). (2012). *Enchiridion symbolorum: A compendium of creeds, definitions, and declarations of the Catholic Church* (43rd ed.). Ignatius Press.

- Fitzmyer, J. A. (2003). *Tobit: Commentaries on early Jewish literature* (L. Stuckenbruck dkk., Ed.). Walter de Gruyter.
- Garrett, S. R. (1989). *The demise of the devil: Magic and the demonic in Luke's writings*. Fortress Press.
- Jensen, H. J. L. (2006). Family, fertility, and foul smell: Tobit and Judith. Dalam M. Bredin (Ed.), *Studies in the Book of Tobit* (hlm. 129–139). T&T Clark.
- Johnson, L. T. (1991). *The Gospel of Luke* (D. J. Harrington, Ed.). Sacra Pagina 3. Liturgical Press.
- Josephus, F. (1987). *The works of Josephus* (W. Whiston, Terj.). Hendrickson Publishers.
- Katekismus Gereja Katolik. (1994). Kanisius.
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). (2016). (Konferensi Waligereja Indonesia, Penerj.). Obor.
- Kittel, G. (Ed.). (1964). *Theological dictionary of the New Testament* (Vol. 2). William B. Eerdmans.
- Kleden, P. B. (2008). Editorial. *Jurnal Ledalero*, 7(1), 1–3.
- Konsili Vatikan II. (1965/1993a). *Dei Verbum: Konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor/Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965/1993b). *Nostra Aetate: Pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristiani*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor/Dokpen KWI.
- Kongregasi Ajaran Iman. (1985). *Inde ab aliquot annis* [Surat kepada para uskup Gereja Katolik tentang norma eksorsisme]. Takhta Suci.
- Kongregasi Ibadat Ilahi. (1999). *De exorcismis et supplicationibus quibusdam*. Libreria Editrice Vaticana.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. (1993). *Penafsiran Kitab Suci dalam Gereja*. Libreria Editrice Vaticana.
- Leteng, H. (2008). Eksorsisme: Antara intervensi Allah dan partisipasi manusia. *Jurnal Ledalero*, 7(1).

- Moore, C. A. (1996). *Tobit: A new translation with introduction and commentary* (Anchor Bible 40A). Doubleday.
- Myers, C. (1988). *Binding the strong man: A political reading of Mark's story of Jesus*. Orbis Books.
- Nowell, I. (2015). *Jonah, Tobit, Judith*. Liturgical Press.
- Stuckenbruck, L. T. (2014). *The origins of evil spirits: The reception of Genesis 6:1–4 in early Jewish literature* (2nd ed.). Mohr Siebeck.
- Theissen, G. (1983). *The miracle stories of the early Christian tradition* (F. McDonagh, Terj.). Fortress Press.
- Twelftree, G. H. (1993). *Jesus the exorcist: A contribution to the study of the historical Jesus*. J. C. B. Mohr (Paul Siebeck).
- Twelftree, G. H. (2007). *In the name of Jesus: Exorcism among early Christians*. Baker Academic.
- Witmer, A. (2012). *Jesus, the Galilean exorcist: His exorcisms in social and political context*. T&T Clark.
- Young, F. (2016). *A history of exorcism in Catholic Christianity*. Palgrave Macmillan.